

## AYAT DAN HADITS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

**Muhammad Idnan Akbar**  
Institut PTIQ, Jakarta, Indonesia  
E-mail: : idnanakbar@gmail.com

---

### ABSTRAK

Penelitian ini berkesimpulan bahwa alam dan manusia adalah sama-sama fitrah (suci). Setiap makhluk ciptaan Allah memiliki potensi mendapat hidayah dari Allah. Namun, ada perbedaan yang sangat mendasar dari keduanya, yaitu manusia dikarunia akal, sedangkan alam tidak. Sikap tunduk tidak mengimplikasikan bahwa manusia memiliki hak untuk mendominasi atau mengeksploitasi alam, tetapi memanfaatkan sumber-sumber alam sesuai perintah Allah. Inilah yang dimaksud dengan menjaga keseimbangan alam. Dimensi *spiritualitas* manusia sangat penting agar dapat memperlakukan alam dengan ramah dan santun. Nilai-nilai *spiritual* dalam diri manusia harus senantiasa diimplimentasikan dalam setiap lini kehidupan ketika berhubungan dengan alam, dan tugas manusia diutus ke alam semesta sebagai *Khalifah fi al-Ardh* tidak terlepas dari unsur *tauhid, amānah, 'adl, dan mīzan*. Dalam konsep *eko-spiritualisme*, Allah ialah fokus tertinggi dari seluruh tindak tanduk manusia dan alam. Selain itu, kita bisa melihat bahwa kedudukan alam dan manusia sebagai mitra, dan hal ini menunjukkan bahwa kita tidak bisa memperlakukan alam semena-mena karena kedudukan sebagai *khalifah* di bumi tidak dengan sendirinya diberikan kekuasaan untuk mengeruk kekayaan bumi tanpa memerhatikan ekosistem dan keseimbangan. Sebagai manusia khususnya umat Islam yang merasakan dampak langsung dari krisis ekologi, umat Islam perlu membangun kesadaran pribadi (*spirituality*) menuju kesadaran semesta (*ecologi spirituality*) dan membangun suatu refleksi teologi akan pentingnya menyelamatkan dan melestarikan alam. Hal ini dapat dinyatakan dalam bentuk praksis yang berlandaskan *eko-spiritualisme* Al-Qur'an sebagai suatu nilai absolut – *hudan li an-Nas*.

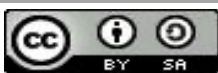
**Kata Kunci:** Spiritual, eko-spiritualisme, khalifah fi al-Ardh.

### ABSTRACT

*This research concludes that nature and humans are both fitrah (holy). Every creature created by Allah has the potential to receive guidance from Allah. However, there is a very basic difference between the two, namely that humans are gifted with reason, while nature is not. An attitude of submission does not imply that humans have the right to dominate or exploit nature, but rather to utilize natural resources according to God's orders. This is what is meant by maintaining natural balance. The dimension of human spirituality is very important in order to be able to treat nature in a friendly and polite manner. Spiritual values in humans must always be implemented in every line of life when dealing with nature, and the task of humans being sent to the universe as Khalifah fi al-Ardh cannot be separated from the elements of tauhid, amānah, 'adl, and mīzan. In the concept of eco-spiritualism, God is the highest focus of all human and natural actions. Apart from that, we can see that the position of nature and humans are partners, and this shows that we cannot treat nature arbitrarily because the position as caliph on earth does not automatically give us the power to exploit the earth's wealth without paying attention to the ecosystem and balance. As humans, especially Muslims who feel the direct impact of the ecological crisis, Muslims need to build personal awareness (spirituality) towards universal awareness (ecological spirituality) and build a theological reflection on the importance of saving and preserving nature. This can be expressed in the form of praxis based on the eco-spiritualism of the Koran as an absolute value - hudan li an-Nas.*

**Keyword:** Spiritual, eco-spiritualism, khalifah fi al-Ardh.

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

## PENDAHULUAN

Alam tercemar di darat, laut, dan udara. Pemanasan global telah mencairkan bongkahan-bongkahan es di kutub, sehingga permukaan air laut naik di seluruh dunia. Kota-kota pesisir terancam tenggelam, hilang ditelan laut, beruang kutub terancam punah selamanya. Pulau-pulau kecil bakal segera lenyap tanpa bekas. Kepunahan spesies terus terjadi karena menyempitnya habitat, eksplotasi berlebihan, perubahan iklim, pencemaran, kelangkaan air dan makanan. Banjir terus terjadi di berbagai tempat karena deforestasi, konversi daerah hijau menjadi permukiman dan industri. Polusi udara kian parah karena konsumsi bahan bakar fosil secara massif, yang suatu ketika bakal habis tanpa bisa diperbarui. Plastik, terutama dalam bentuk mikroplastik yang tak tampak oleh mata telanjang, sudah menjangkau ke palung-palung dalam di dasar laut.

Pada Oktober 2018, Panel Ilmuwan Iklim (IPCC) menerbitkan laporan dan mendesak agar ada upaya yang luar biasa untuk mencapai target ambisius Perjanjian Paris (Siaran Pers, 2016), dan menjaga suhu di bawah 1,5°C dan 2°C. Sebab, konsekuensi suhu meningkat di atas 1,5-2°C melebihi suhu pada zaman praindustri, dapat mengakibatkan kerusakan bagi kehidupan (Ipcc, 2018).

Saat ini, suhu rata-rata bumi telah naik 1 derajat dibanding dengan zaman praindustri. Jadi, hanya 0,5°C lagi akan menjadi 1,5°C. Maka harus ada upaya menahannya jangan sampai masuk pada 1,5°C. Upaya mempertahankan agar suhu tidak meningkat dapat mencegah kematian terumbu karang, serta mengurangi tekanan di Kutub Utara yang siap mencair. Kesepakatan untuk bertahan tidak melampaui 1.5°C ini disepakati para ilmuwan pada sidang paripurna panel IPCC yang beranggota 195 ilmuwan di Incheon, Korea Selatan tahun 2018 (Mangunjaya, 2022).

Presiden Indonesia, Joko Widodo melalui dokumen Nawacita menyebutkan bahwa negara ini berada pada titik kritis bahaya kemanusiaan yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan hidup. Tiga tahun berselang, Walhi mengatakan pada Konferensi Nasional Lingkungan Hidup, 13 Desember 2017 bahwa Indonesia berada dalam darurat ekologi. Secara sederhana dapat diartikan sebagai situasi atau kondisi krisis akibat kerusakan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan monopoli yang menguasai sumber daya alam dengan cara yang merugikan lingkungan dan berdampak pada hilangnya akses masyarakat terhadap mata pencaharian. Selain itu, keadaan darurat ekologi juga erat kaitannya dengan ketahanan dan daya dukung lingkungan hidup yang cenderung meningkatkan bencana lingkungan hidup (Wahli, 2018).

Menghadapi ini, respons manusia bisa macam-macam, tapi setidaknya bisa disederhanakan menjadi dua: teknis dan non-teknis. Respon teknis menggunakan sains/teknologi sebagai sumber solusi. Maka, krisis lingkungan dipandang sebagai masalah teknologi belaka. Bermasalah dengan plastik? Ciptakan plastik yang *degradable* alias mudah terurai yang dibuat dengan bahan organik. Limbah logam berbahaya? Cari teknik metalurgi paling modern yang mampu meminimalkan efek destruktif dari pembuatan dan pendaurulangan logam. Bagaimana dengan krisis BBM? Gunakan kendaraan listrik atau cari bahan bakar dari sumber-sumber organik. Pendeknya, persoalan lingkungan merupakan dialektika teknologis semata. Persoalan dan jawabannya tidak perlu dicari di luar ranah teknik. Seruan dari golongan ini adalah bagaimana mencari teknologi yang ramah lingkungan (*eco-friendly technology*). Tentu saja, respons ini bagus sekali, tapi bisakah dijadikan resep yang menjamin kelestarian kehidupan dan planet bumi? Belum lagi jika dilihat bahwa pendekatan ini sering memandang alam lebih sebagai instrumen untuk dieksploitasi secara habis-habisan demi kepentingan manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini sering bersifat *antroposentrik*.

Maka, tidak sedikit orang menyangsikan resep teknologis semacam itu. Betul bahwa krisis lingkungan dari segi tertentu merupakan persoalan teknologis, tetapi ada persoalan non-teknis yang perlu disoroti. Hal tersebut juga diungkapkan Pangeran Charles (Karagiannis, 2015). saat memberikan ceramah di Sheldonian Theatre - University of Oxford tentang Islam dan Lingkungan Hidup:

*Over the years, I have pointed out again and again that our environmental problems cannot be solved simply by applying yet more and more of our brilliant green technology – important though it is. It is no good just fixing the pump and not the well. - So I would like you to consider very seriously today whether a big part of the solution to all of our worldwide “crises” does not lie simply in more and better technology, but in the recovery of the soul to the mainstream of our thinking. Our science and technology cannot do this. Only sacred traditions have the capacity to help this happen.*

“Selama bertahun-tahun, saya berulang kali menekankan bahwa masalah lingkungan hidup kita tidak dapat diselesaikan hanya dengan menerapkan lebih banyak lagi teknologi ramah lingkungan yang cemerlang – meskipun hal ini penting. Tidak ada gunanya hanya memperbaiki pompanya dan tidak memperbaiki sumurnya. Jadi saya ingin Anda mempertimbangkan dengan serius hari ini apakah sebagian besar solusi terhadap semua “krisis” kita di seluruh dunia tidak hanya terletak pada teknologi yang lebih banyak dan lebih baik, namun pada pemulihan jiwa ke arus utama pemikiran kita. Ilmu pengetahuan dan teknologi kita tidak dapat melakukan hal ini. Hanya tradisi sakral yang mampu membantu mewujudkan hal ini.”

Krisis ekologi juga merupakan akibat dari perubahan paradigma penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern oleh manusia modern. Sains dan teknologi modern tidak hanya membawa manfaat positif bagi umat manusia, namun juga berpotensi memberikan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan. Karena itu, ada respons non-teknis yang melihat bahwa krisis lingkungan mesti disalami dan dibedah dari segi yang lebih dalam: bagaimana paradigma manusia dalam melihat alam. Respons non-teknis adalah lewat religi atau *spiritualitas* pada religi atau *spiritualitas* sebagai kekuatan moral yang dapat membantu aksi-aksi lingkungan karena keyakinan mampu mendorong hati dan pikiran manusia (Palmer & Finlay, 2003). Dan hal itu bisa dilihat dari dua kelompok besar: agama-agama Timur dan agama-agama *Abrahamik*.

Tradisi Agama-agama Timur-Taoisme, Hinduisme, Konfusianisme, Buddhisme, Jainisme, sebelum kelahiran agama-agama Abrahamik memandang alam sebagai sesuatu yang sakral. Mereka meyakini bahwa ada satu kekuatan yang merasuki segala sesuatu di alam ini. Mereka menyebutnya *qi* atau *rita* atau *dao/tao* atau dewa atau spirit. Apa pun sebutannya, kekuatan itulah yang menjadi sumber penciptaan dan bersemayam dalam segala hal. Dengan pandangan demikian, alam diperlakukan dengan sikap takzim dan respek, yang pada gilirannya berdampak pada pengelolaan alam yang lestari, berkelanjutan dan tidak destruktif. Kaidah Emas menyebutkan “perlakukan pihak lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan” tidak hanya diberlakukan bagi sesama manusia, tetapi juga bahkan kepada alam.

Bagaimana dengan sikap agama-agama Abrahamik Yudaisme, Kekristenan, dan Islam terhadap alam? Menurut pengamatan Karen Armstrong, dalam bukunya *Sacred Nature*, (Akbar, 2023) Yudaisme, nyaris tidak punya perhatian terhadap alam. *Concern* mereka lebih kepada dunia manusia, khususnya dari aspek kesejarahan. Mereka melihat jejak-jejak keilahian di dalam peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka alami. Alam nyaris absen dalam pandangan Yudaisme. Maka karakter Yudaisme sangat *antroposentris*, dengan menempatkan manusia sebagai penguasa alam. Catatan hampir serupa dialamatkan kepada Kekristenan oleh Karen, terutama sejak teologi Aquinas yang berkarakter *Aristotelian* memengaruhi Gereja. Islam di antara ketiga agama Abrahamik diberi kredit tersendiri oleh Karen dalam pandangannya terhadap alam. Sebab dalam Islam, alam dipandang sebagai ayat Tuhan (biasa disebut *ayat kauniyah*), yang sejajar dengan ayat Al-Qur'an (yang biasa disebut *ayat Qur'aniyah*). Jika alam disebut sebagai ayat Tuhan, itu berarti bahwa alam merupakan *teofani* (*tajalli*) atau manifestasi dari Tuhan itu sendiri. Meskipun demikian, dalam praktiknya harus diakui, umat Islam pun

lebih berfokus pada dunia manusia dengan modus keberagamaan yang cenderung *antroposentrik*.

Akan tetapi, *concern* ini tidak berhenti pada bagaimana pandangan religius terhadap agama, melainkan melangkah lebih kepada sikap dan aksi yang relevan dengan pandangan-pandangan bersangkutan. Kesadaran akan kesakralan alam pada gilirannya akan membangun sikap-sikap rendah hati, syukur, dan empati serta *ahimsa* (pantang kekerasan) terhadap alam. Maka berlakulah Kaidah Emas yang merupakan jantung moralitas semua agama dan budaya, yakni perlakukanlah pihak lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan. Kaidah Emas ini ditujukan bukan hanya kepada sesama manusia, tetapi bahkan kepada alam secara keseluruhan. Maka, hormatilah orang lain, tetapi juga hormatilah pohon, batu, matahari, angin, bulan, dan benda-benda serta makhluk-makhluk di sekeliling kita. Untuk sampai kepada sikap-sikap demikian, orang harus berusaha mencapai tahap tanpa ego, mengosong diri, menjadi fana. Pusat perhatiannya bukan lagi pada diri sendiri (*egoistis*), tetapi sudah meluas menyemesta (*kosmosentris*). Dan proses menuju *kenosis* itu pasti menuntut pengorbanan. Manusia harus mengorbankan egonya, kepentingan dirinya, agenda-agenda pribadinya demi meraih kepentingan kosmik yang jauh lebih luas. Kesadaran (*spiritualitas*) diri bertumbuh berkembang dari sebatas diri sendiri kepada kesadaran semesta (*Ekospiritualitas*).

Persisnya, bagaimana sikap-sikap demikian ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari? Manusia mesti menumbuhkan kesadaran akan kehadiran (*sense of presence*) dari alam. Tentu saja, supaya visi *profetik* ini dapat diaplikasikan, respons teknologis yang disebutkan di awal juga harus menjadi bagian dari upaya mencari solusi atas krisis lingkungan dewasa ini. Pendekatan-pendekatan multidimensi dan multidisiplin menjadi sebuah keniscayaan.

Sebenarnya telah banyak isu ekologi ini yang dilembagakan dan berbuah banyak diskusi, seminar, workshop, juga organisasi. Namun penting menghadirkan *spiritualitas* akan kesadaran ekologi, sebab penulis melihat ekologi yang terlembagakan hanya bergerak pada tataran elit dan pada tataran kebijakan tanpa menumbuhkan kesadaran diri dari individu-individu (dalam hal ini umat Islam) untuk saling menjaga, mengingatkan, dan menyelamatkan. *Ekospiritualisme* adalah solusi untuk menyelamatkan alam. *Ekospiritualitas* merupakan sebuah penghayatan relasional antara manusia sebagai makhluk spiritual dengan lingkungan alam sekitarnya. Ada pun penelitian yang serupa dilakukan oleh (), dalam penelitiannya yang berjudul "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadis" tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan memaparkan tujuan agama Islam menyuruh umatnya memperhatikan pendidikan. Dimana di dalam memaparkannya mengambil dari ayat-ayat tentang tujuan pendidikan, kemudian dijelaskan dengan tidak mengambil dari satu kitab tafsir saja, tapi menghubungkan dari beberapa kitab tafsir. Berbeda dengan penelitian ini adalah penelitian baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah diseluruh semesta alam. Sebagaimana dalam firman Allah : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Mengingat bahwa laporan penelitian ini disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif, mendalam, dan autentik, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian *kualitatif* (Amrullah, 2013). Selain itu, jika ditinjau dari segi bahan-bahan atau objek yang akan diteliti yaitu yang berupa bahan-bahan tertulis, maka penelitian ini dikategorikan juga sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) (Poloso, 2018). Penelitian ini akan diawali dengan menggali serta mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Data-data yang didapat dianalisis secara teoritis-filosofis, kemudian disimpulkan dan diangkat relevansi dan kontekstualisasinya. Penelitian ini berupaya memadukan antara studi pustaka yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dengan studi pustaka yang memerlukan uji kebenaran empiris (Gilgun & Sussman, 2014).

Selanjutnya, penelusuran akan diarahkan kepada kajian analisis isi (*content analysis*) terhadap *Tanggungjawab Manusia sebagai Khalifah fi al-Ardh*. Melalui kajian analisis isi tersebut, diharapkan dapat diperoleh hasil yang diinginkan. Penelusuran yang akan dilakukan yaitu terkait dengan ayat Al-Qur'an yang dikategorikan sebagai ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi alam dan Manusia sebagai *Khalifah fi al-Ardh* (Akbar, 2023).

Sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai *khalifah* manusia, alam raya juga banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an. Setelah mengetahui konsep manusia dan alam secara komprehensif, akan lebih mudah memahami korelasi antara keduanya dalam sebuah konsep yang komprehensif pula. Dengan demikian, bisa dilihat bagaimana hubungan antara keduanya. Pola hubungan ini juga sedikit banyak telah disinggung dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Dalam rangka meminimalisir kesalahan penulisan dan memberikan kemudahan dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka dalam menuliskannya peneliti akan menggunakan teknik penulisan skripsi yang mengacu pada buku: Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi, yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017.

### Pendekatan Penelitian

Untuk mempermudah dalam menemukan dan memahami relasi alam dan manusia sebagai *Khalifah fi al-Ardh*, maka penelitian ini selain menggunakan pendekatan substantif teologis yakni pendekatan yang digunakan karena objek kajian penelitian ini diambil dari naskah teologis, secara mendalam juga menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) (Zohdi, 2010). Metode ini dipilih karena dapat digunakan sebagai penggali konsep *Ekospiritualisme* Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Metode ini juga dapat menghasilkan ilmu syariat baru yang berkembang saat ini guna memenuhi kebutuhan umat muslim di dalam beberapa bidang humaniora, seperti: ilmu psikologi Islam, ilmu keuangan Islam dan sebagainya. Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan saat ini, kajian tematik dapat memberikan hukum-hukum baru bagi problem masyarakat yang pada masa sebelumnya tidak ada pembahasan oleh ulama terdahulu.

Menurut Quraish Shihab, dengan metode ini mufassir berusaha mengoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufassir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Namun, langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawiy dalam bukunya *al-Bid'ayah fi Tafsir al-Maudlu'i* (1977) (Islam, 2021).

Dalam perkembangannya, penafsiran dengan menggunakan pendekatan tematik terdiri dari tiga macam: *pertama*, tafsir tematik dengan meneliti istilah-istilah atau lafadz-lafadz Al-Qur'an yang terkait dengan tema yang akan dibahas. *Kedua*, tafsir tematik yang meneliti ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dibahas. *Ketiga*, tafsir tematik yang meneliti tema utama atau tujuan yang mendasar dalam satu surat Al-Qur'an. Dari ketiga jenis pendekatan tematik tersebut, peneliti menggunakan jenis yang pertama.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode pendekatan tematik di atas adalah:

1. Menetapkan topik yang akan dibahas.
2. Menghimpun istilah-istilah atau lafadz-lafadz Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat yang telah ditetapkan secara runtut sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan *asbâb al-nuzul*.
4. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut sesuai dengan suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam *outline* yang pas.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis, bila dipandang perlu, sehingga penjelasan menjadi lebih relevan dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat yang telah ditetapkan secara menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang serupa, mengkompromikan



antara ayat yang umum (*'am*) dan khusus (*khâs*), *muthlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang tampak kontradiktif, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan ataupun kontradiksi (Akbar, 2023).

Bahasan metode *maudlu'i* (tematik) lazimnya menyangkut masalah-masalah kekinian yang menjadi persoalan mendesak umat. Oleh karena itu upaya kontekstualisasi pesan Al-Qur'an menjadi sangat penting, termasuk pada masalah kerusakan atau keringnya *spiritualitas* dalam hal ini terkait masalah ekologi.

Dengan metode di atas, penelitian ini menyajikan kajian yang bersifat analisis, agar kajian ini dapat memberikan gambaran utuh terkait *Ekospiritualisme* Al-Qur'an. Dengan metode yang menjadi pisau analisis ini, konsep *Ekospiritualisme* Al-Qur'an: Studi atas Tanggungjawab Manusia sebagai *Khalifah fi al-Ardh* dalam Penyelamatan Alam dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 1. Sumber Data Penelitian

Selanjutnya, sumber-sumber data dalam penelitian ini, dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. Karena obyek pembahasan ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka sumber utama (primer) yang digunakan adalah Al-Qur'an *al-Karîm*.

Dalam menelaah istilah-istilah atau lafadz-lafadz pada ayat-ayat Al-Qur'an penulis merujuk kitab-kitab tafsir, seperti: *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Tafsîr fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthub, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta buku-buku tafsir yang relevan dengan penelitian ini. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Semua referensi tafsir ini akan dirujuk saat menelaah istilah-istilah, pemaknaan kosakata pada ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, pendapat yang dikutip adalah pendapat yang menurut hemat penulis mempunyai argumentasi yang terkuat dan kapabilitas keahlian dibidangnya. Langkah ini penulis tempuh untuk menghindari pembahasan yang bersifat *absurd* atau bertele-tele.

Untuk '*Ulumul Qur'an* penulis merujuk buku *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* karya Manna' Khalil al-Qaththan, sedangkan untuk analisa kebahasaan, penulis merujuk kamus bahasa, seperti: *Mu'jam fi gharib Al-Qur'an*, *Ensiklopedi Quran*, *Lisan al-Arab*, *al-Munjid fi al-Lughah* karya Louis Mâ'luf, *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan kamus lain yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun sumber sekunder lainnya seperti buku-buku yang memuat pembahasan tentang Ekologi, seperti; *Sacred Nature* karya Karen Armstrong, *Generasi terakhir: aktivisme dunia muslim mencegah perubahan iklim dan kepunahan lingkungan Hidup* karya Fachruddin M. Mangunjaya, dan buku-buku lainnya yang membahas tentang hal-hal terkait dan menunjang pembahasan yang telah ditetapkan.

Dalam mengungkap data pembandingan, penulis juga merujuk pada situs-situs website resmi yang tentunya memiliki data yang akurat apalagi terkait dengan isu ekologi khususnya di Indonesia yang mana juga menjadi tugas, perhatian serta sorotan dunia.

Dari data-data yang berhasil dikumpulkan penulis dalam penelitian kepustakaan, kemudian penulis analisa dengan beberapa metode ilmiah sesuai dengan kemampuan penulis secara optimal. Sehingga diharapkan metode ilmiah tersebut dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah yang penulis hadapi dalam melakukan penelitian dan penyusunan tesis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penyelamatan dan pelestarian alam sebenarnya telah dirumuskan dalam bentuk kebijakan dan pergerakan. Segala pendekatan sudah dilakukan untuk memelihara lingkungan ini. Di Indonesia, misalnya, dilakukan pendekatan-pendekatan berikut (Agama & Indonesia, 2022): Pendekatan Kebijakan dan perundang-undangan. Sudah banyak peraturan perundangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengelolaannya; Pendekatan Kelembagaan.

Lembaga-lembaga pemerintah, seperti KLH, Dephut, Perguruan Tinggi, LIPI, LSM, dan lain-lain sudah melakukan langkah-langkah dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia; Pendekatan Politik. Indonesia sudah meratifikasi berbagai konvensi internasional di bidang lingkungan, misalnya konvensi Perubahan Iklim Global, Konvensi Keanekaragaman Hayati, dan Konvensi Pembangunan Berkelanjutan; Pendekatan pengelolaan. Dalam hal ini agama tidak bisa disepelekan. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), *Integrated Conservation and Development* (ICDP), *Integrated Protected Areas System* (IPAS), Pengendalian Hama Terpadu (PHT), Pengolaan Pesisir; Pendekatan Sosial. Misalnya Kehutanan Sosial (*Community Forestry*), dan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM); Pendekatan Pasar, seperti sertifikasi hasil hutan, dan *ecolabeling* untuk produk-produk konsumen, seperti makanan, kosmetika yang dianggap masih relatif baru."

Meskipun manusia dianggap makhluk yang paling sempurna tetapi dengan satu tindakan yang salah seperti tidak menjaga lingkungan, maka manusia dapat menjadi makhluk yang paling rendah. (Q.S. *at-Tin*: 4-5) Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. *at-Tin*: 4) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka) (Q.S. *at-Tin*: 5) Oleh sebab itu marilah kita menjaga diri dan keluarga kita, jangan sampai yang sudah mendapat posisi sebagai sebaik-baiknya makhluk menjadi jatuh ke serendah-rendahnya makhluk. Caranya dengan meminimalkan kesalahan dan memaksimalkan kebaikan dalam segala aspek kehidupan.

Al-Qur'an, yang menjadi sumber keagamaan dan moral bagi Islam, mempunyai ajaran-ajaran dasar (*basic teachings*) yang bertujuan membentuk masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki aqidah yang benar dan murni tentang Tuhan. Al-Qur'an juga memberikan bimbingan pada manusia bagaimana cara berhubungan, antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam. Oleh karena itu pada tataran praksis sebagai konstruksi intelektual-*spiritual*, *Ekospiritualisme* harus dapat mengarahkan, membimbing dan menanamkan dalam diri manusia suatu kesadaran tanggungjawab etis sebagaimana diidealkan oleh ajaran Al-Qur'an.

Sejauh penelusuran penulis, dalam mengidentifikasi keberadaan ayat-ayat tentang ekologi tersebut, paling tidak terdapat lima upaya yang harus dilakukan manusia sebagai *khalifah* di bumi dalam mengemban tanggungjawab terkait konservasi lingkungan, yakni:

a. Menjaga kebersihan lingkungan

Kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dipertahankan dan diamalkan oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman di dalam Q.S. *al-Baqarah* [2]: 222, sebagai berikut;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh (menstruasi). Katakanlah: "Haidh (menstruasi) itu adalah suatu najis". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haidh (menstruasi); dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Secara tematik, ayat ini berbicara tentang kecintaan Allah terhadap hamba-Nya yang selalu bertaubat dan membersihkan diri. Kebersihan dalam konteks ini secara tidak langsung mengarah pada aspek ibadah dan aspek moral yang tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup praktis yang mendidik setiap manusia untuk selalu hidup bersih sepanjang masa. Hidup bersih dalam pandangan Islam merupakan sebagian dari iman. Oleh karenanya, kualitas iman seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya kuantitas ritual ibadah, tetapi juga menjaga dan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sangat

fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi berikut ini:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

*Kebersihan adalah sebagian dari iman* (Al-Malibari & Mu'in, 2020).

Secara *eksplisit*, hadis ini menunjukkan bahwa kebersihan merupakan salah satu elemen penting dari *konservasi* lingkungan yang termasuk bagian dari iman. Berdasarkan hal inilah kiranya cukup kuat landasan aturan-aturan agama yang menyatakan bahwa Islam menganjurkan setiap manusia untuk selalu menjaga dan memelihara kebersihan serta senantiasa *mengkonservasi* alam sekitarnya. Contoh konkret dalam hal ini bisa dijumpai ketika manusia membuang sampah disembarang tempat (seperti sungai-sungai yang dijadikan pembuangan limbah pabrik industri dan buangan sampah rumah tangga) sehingga berakibat pada kesulitan dalam menghasilkan air yang bersih, bahkan satwa-satwa di dalamnya bisa punah dan mati (Pratikto, Suntoyo, & Armono, 1997). Kondisi seperti ini bila terus berjalan dan tidak ada kepedulian dari masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, maka kerusakan lingkungan akan timbul berupa bahaya banjir yang terjadi setiap musim hujan tiba. Oleh karena itu, Nabi SAW dalam hadisnya telah memperingatkan pentingnya kebersihan lingkungan:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ، نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ، كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ، جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ، فَتَطَهَّرُوا أَفَتَيْتَكُمُ

*Sesungguhnya Allah Maha Baik, dan menyukai kepada yang baik, Maha Bersih dan menyukai kepada yang bersih, Maha Pemurah dan menyukai kemurahan, serta Maha Mulia dan menyukai kemuliaan. Maka bersihkanlah lingkungan kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi* (Pratikto et al., 1997)."

Di dalam hadis ini, Nabi memerintahkan kepada umatnya untuk selalu membersihkan lingkungan sekitar agar tidak menyerupai orang-orang yahudi membersihkan lingkungan, di samping dapat memberi dampak kesehatan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari, membersihkan lingkungan ternyata juga termasuk suatu pekerjaan yang dicintai oleh Allah dan merupakan sebagian dari iman sebagaimana tercermin dalam ayat Al-Qur'an dan hadis di atas.

#### b. Menjaga keseimbangan alam

Dalam *mengeksploitasi* alam lingkungan, manusia harus melihat dan menjaga keseimbangan alam, lingkungan, dan habitat yang ada tanpa menimbulkan kerusakan-kerusakan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. *al-Mulk* [67]: 3 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوُّتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُتُورٍ

*(Allah) Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?*

Berdasarkan ayat tersebut, alam diciptakan dengan selaras dan serasi agar keadaan alam dapat berjalan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Penciptaan alam yang tidak seimbang menyebabkan konflik antar planet dan menimbulkan terjadinya tabrakan antar planet. Terciptanya berbagai makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan yang saling berinteraksi melalui proses *fotosintesis* dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan di bumi dan memberikan dampak yang membahagiakan.

Prinsip keseimbangan dan keselarasan, sebagaimana dalam penciptaan alam ini harus direalisasikan manusia ketika berhubungan dengan alam atau lingkungan. Hak yang dimiliki manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya merusak dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologi yang memang sudah ditetapkan oleh Allah dalam pola yang demikian indah dan harmonis.

Oleh karenanya pola konsumsi manusia dalam memanfaatkan alam tidak diperbolehkan melebihi standar kebutuhan yang layak, karena harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan



kehidupan, kelestarian alam, dan keseimbangan ekosistem. Dalam menjaga keseimbangan alam ini, manusia juga harus berpegang teguh pada sikap adil dan moderat serta tidak *hiperbolis*. Sebab ketika manusia sudah bersikap *hiperbolis*, ia cenderung menyimpang, lalai dan merusak. Sikap adil dan moderat serta seimbang akan mampu menghadapi berbagai persoalan, baik dalam bentuk materi maupun inmateri, persoalan-persoalan lingkungan dan persoalan manusia, serta persoalan seluruh hidupnya (Qardhawi, 2002). Dengan adanya sikap adil dan moderat ini, keseimbangan yang Allah ciptakan dalam suatu lingkungan hidup akan terus berlangsung dan tetap harmonis.

c. Menanam pohon untuk penghijauan

Penghijauan dengan cara menanam pohon dan bertani dalam perspektif ilmu Geografi disebut dengan reboisasi. Reboisasi merupakan kegiatan penanaman pada lahan kosong di luar kawasan hutan, terutama pada tanah milik rakyat dengan tumbuhan keras, seperti jenis-jenis pohon hutan, pohon buah, tumbuhan perkebunan, tumbuhan pupuk hijau, dan rumput pakan ternak. Tujuan penanaman tersebut agar lahan dapat dipulihkan, dipertahankan, dan ditingkatkan kembali kesuburannya. Di dalam Q.S. *al-An'am* [6]: 99 Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا مِمَّنْ خُذِرَ مِنْهُ حَبًّا مَّتْرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ  
إِنْ فِي أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ مَنْ طَلَعَهَا فَبُؤَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانُ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ  
ذَلِكُمْ لَّيْلَتٍ لَّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan Dialah (Allah) yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pula) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.”

Secara tematik, ayat ini berada dalam satu kelompok yang terdiri dari tiga ayat (97-99) yang sedang menjelaskan perintah untuk mengetahui kebesaran-kebesaran Allah melalui penciptaanNya. Pada ayat sebelumnya (ayat 97 dan 98) Allah menyeru orang-orang yang berilmu dan memiliki wawasan untuk memperhatikan setiap binatang dan manusia yang diciptakan oleh Allah tanpa bantuan siapa pun. Kemudian pada ayat ini, Allah menunjukkan kepada orang-orang yang beriman bahwa bentuk konkret dari kebesaran-kebesaran-Nya berupa air hujan yang turun dari langit, yang kemudian menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan. Dari tumbuh-tumbuhan itu akan berubah menjadi tanaman yang menghijau, sehingga keluar dari tanaman yang menghijau tersebut berupa buah-buahan yang lezat.

Dalam kitab tafsirnya, *al-Maraghi* memahami kata *habban mutarakiban* pada ayat ini dengan arti tumbuhan yang bercabang dari pokok tanaman yang keluar biji, seperti batang pohon yang menjalar dan batang pohon yang berkayu. Dari tumbuh-tumbuhan yang hijau dan bercabang itu, waktu demi waktu Allah menumbuhkan biji-bijian yang lezat. Sedangkan al-Sa'di memahaminya dengan jenis tumbuh-tumbuhan yang berbeda seperti jelai, gandum, jagung, padi, dan varietas tanaman-tanaman lainnya. Tanaman tersebut dalam satu musim menghasilkan biji-bijian yang sangat banyak yang kemudian digunakan manusia untuk makanan kehidupan sehari-hari. Sementara untuk bibit atau benihnya oleh mereka dimanfaatkan dengan cara menanam kembali.

Dari penjelasan di atas, sekurangnya ada tiga poin penting yang dapat dicatat. Pertama, terlihat bahwa Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan bukti proses penciptaan biji atau buah dari awal sampai dengan matang. Kedua, air yang berperan penting dalam membantu menumbuhkan macam-macam tanaman sampai dengan berbuah lezat. Ketiga, reboisasi atau penghijauan yang dapat membantu konservasi lingkungan, termasuk juga dapat dimanfaatkan hasilnya baik dari segi buah, daun, maupun batangnya. Nabi Muhammad menggolongkan

orang-orang yang melakukan reboisasi ini sebagai sedekah, sebagaimana tercatat dalam riwayat al-Bukhari:

لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا وَلَا يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا شَيْءٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

*Tidaklah seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, ataupun hewan, kecuali baginya dengan tanaman itu adalah sedekah.*

Secara implisit, hadis ini menjelaskan bahwa setiap manusia yang melakukan reboisasi dengan menanam tanaman apapun macamnya, dan hasilnya dapat dimanfaatkan untuk sesama manusia ataupun binatang-binatang, maka baginya diberi pahala sedekah. Lebih jauh lagi, berdasarkan pada Q.S. al-*An'am* [6]: 99 di atas, dalam upaya penghijauan sekurangnya terdapat dua pertimbangan mendasar yang layak diperhatikan, yaitu pertimbangan manfaat dan pertimbangan keindahan.

- 1) Pertimbangan manfaat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. 'Abasa [80]: 24-32, sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ، أَنَا صَبَبْتُ الْمَاءَ صَبًّا ، ثُمَّ شَقَقْتُ الْأَرْضَ شَقًّا ، فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ، وَعَنْبًا وَقَضْبًا ، وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ، وَحَدَائِقَ غُلْبًا ، وَفَيْحَةً وَأَبًّا ، مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ

*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*

Secara khusus tumbuhan hijau memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a) memiliki peran sebagai paru-paru dunia. Tumbuhan yang mengandung klorofil menghasilkan gas oksigen yang mempunyai peran vital dalam proses pernafasan manusia dan hewan
- b) berfungsi sebagai stabilisator lingkungan. Keberadaan tumbuhan hijau di lingkungan sekitar dapat menciptakan suasana yang segar, nyaman, dan sejuk
- c) merupakan penyeimbang alam, karena mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan ekosistem
- d) berfungsi sebagai tempat berlindung bagi kondisi alam yang kurang baik seperti angin kencang, terik matahari yang menyengat, hujan, serta debu dan polusi
- e) merupakan salah satu faktor penjaga kesehatan (Septiani, 2017).

Dalam kacamata ilmu Biologi, tumbuh-tumbuhan hijau ini membuat makanan sendiri dengan air (H<sub>2</sub>O) dan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian akan diubah menjadi oksigen (O<sub>2</sub>) dan karbohidrat (C<sub>6</sub>H<sub>12</sub>O<sub>6</sub>) dengan bantuan sinar matahari yang dikenal dengan istilah proses fotosintesis. Hasil fotosintesis ini dapat memberi manfaat tidak hanya untuk tumbuhan hijau sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi makhluk hidup di sekitarnya, khususnya manusia. Oksigen yang dihasilkan dari proses fotosintesis tersebut digunakan oleh manusia dan hewan untuk bernafas, dan glukosa yang dihasilkannya juga bermanfaat sebagai sumber energi.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pertimbangan manfaat dari tumbuhan hijau berawal dari Allah yang menurunkan air hujan dari langit. Kemudian dari air tersebut dapat menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan yang nantinya akan dikonsumsi oleh manusia dan binatang. Adanya tumbuh-tumbuhan bagi manusia selain untuk dijadikan kebutuhan pangan, dapat juga sebagai penopang ekonomi dalam hidupnya. Begitu juga dengan hewan, baginya tumbuh-tumbuhan sangat vital untuk makanan sehari-hari. Di samping pemeliharaan hewan, ternyata daging dari hewan tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk makanan bagi manusia yang dijadikan sebagai penyeimbang gizi pada kesehatan manusia.

- 2) Pertimbangan keindahan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Naml [27]: 60 sebagai berikut:

أَمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ بَيْنَ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ مَعَ اللَّهِ

Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).

Pada ayat ini, Quraish Shihab menafsirkan kata *hadaiqa dzata bahjah* dengan arti kebun yang indah dan dikelilingi oleh pagar. Ia menambahkan pendapat al-Biq'a'i bahwa pagar yang dimaksud adalah pepohonan dan tumbuhan yang demikian lebat sehingga berfungsi sebagai pagar yang mengelilinginya. Sementara al-Qurtubi dan al-Baghawi menafsirkannya dengan arti kebun-kebun yang enak dipandang. Mereka kemudian mengutip pendapat *al-Farra'* dengan mengartikannya sebagai kebun yang memiliki buah yang dilindungi pagar agar terhindar dari pengebangan liar atau hal-hal yang dapat merusak perkembangan tumbuhan. Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh as-Sa'di, ia mengatakan bahwa *hadaiqa dzata bahjah* berarti pemandangan yang bagus dan indah dari berbagai macam pepohonan yang berbuah baik dan lebat.

Hemat penulis, awal mula dari pertimbangan keindahan ini tidak jauh berbeda dengan pertimbangan manfaat, yakni dengan kehendak Allah yang menurunkan air dari langit, kemudian dengan air itu dapat menumbuhkan tanaman-tanaman yang berpemandangan indah. Dari beberapa penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa tanaman-tanaman yang dimaksud oleh para mufassir adalah tanaman hias daun yang tidak mempunyai bunga, sehingga pesona utamanya hanya pada warna dan bentuk daunnya. Di samping itu, tanaman hias daun ini juga tampak indah dan megah manakala sudah sampai musim berbuah, sehingga keindahan yang di dapat dari tanaman ini dapat menyegarkan sekaligus menyehatkan bagi setiap manusia yang berada di sekelilingnya.

#### d. Mengelola lahan mati (kosong)

Mengelola dan memanfaatkan lahan mati untuk ditanami adalah salah satu bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan bumi yang semakin tua dengan memanfaatkan lahan yang tidak produktif, mengembalikan fungsi lahan, dan menjadikan sebagai usaha sekaligus berperan dalam upaya *konservasi*. Lahan mati bermakna tanah kosong yang tidak bertuan, tidak berair, tidak diisi bangunan, dan tidak dikelola atau dimanfaatkan. Allah telah menjelaskan ini dalam Q.S. *Yâsin* [36]: 33

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.

Secara tematik, ayat ini membicarakan tentang bumi yang telah mati dan tidak ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Allah telah menurunkan air hujan padanya lalu bumi itu hidup, subur, dan menumbuhkan setiap tanaman yang berbeda-beda macam dan ragamnya, bahkan mendapatkan keindahan serta manfaat dengan mengeluarkan biji-bijian yang merupakan makanan bagi manusia dan binatang. Quraish Shihab menyatakan ayat ini sebagai isyarat adanya keterlibatan selain Allah dalam hal menghidupkan bumi yang mati tersebut, yaitu keterlibatan manusia yang berpengaruh pada pengelolaan tumbuh-tumbuhan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan ekosistem.

Pada ayat ini menurut Hamka, terdapat dua pembagian bumi yang mati, yaitu bumi mati musiman dan bumi mati belarut-larut beribu tahun. Yang dimaksud bumi mati musiman ialah keringnya bumi di musim kemarau yang menyebabkan banyak tanaman kekeringan dan mati.

Sedangkan bumi mati beribu-ribu tahun ialah seperti gurun-gurun pasir yang luas di Jazirah Arab dan Afrika Selatan. Menghidupkan lahan mati ini merupakan sebuah ungkapan dalam khazanah keilmuan yang diambil dari pernyataan hadis Nabi:

مَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ

*Barang siapa yang menghidupkan lahan mati maka lahan tersebut adalah miliknya.*

Di dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad menegaskan bahwa status kepemilikan atas tanah yang kosong adalah bagi mereka yang menghidupkannya. Dengan demikian, siapa pun boleh menghidupkannya dengan menyiram, mengolah dan menanaminya, mendirikan bangunan di atasnya, dan membuat pagar di sekitar tanah tersebut. Ikhtiar semacam ini dikategorikan sebagai suatu keutamaan yang dianjurkan Islam, dan dijanjikan bagi yang mengupayakannya mendapat pahala yang besar, karena termasuk usaha pengembangan pertanian, *mengkonservasi* lingkungan dan menambah sumber-sumber produksi (Haroen & Muamalah, 2007).

Dalam perspektif Islam, menghidupkan lahan yang mati ini disebut dengan *ihya' al-mawât*, yaitu menyiapkan tanah mati yang belum digarap oleh orang lain dan menjadikannya bisa dimanfaatkan, baik untuk dipakai tempat tinggal maupun dipakai bercocok tanam (Ghazaly, 2016). Mengelola lahan mati atau memfungsikan tanah yang disia-siakan dapat dengan cara yang bermacam-macam sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat.

Adapun cara *ihya' al-mawât* adalah; Menyuburkan, cara ini digunakan untuk daerah yang gersang yakni daerah di mana tanaman tidak dapat tumbuh, maka tanah tersebut diberi pupuk, baik pupuk dari pabrik maupun pupuk kandang sehingga tanah itu dapat ditanami; Menanam, cara ini dilakukan untuk di daerah-daerah yang subur, tetapi belum dijamah oleh tangan-tangan manusia, maka sebagai tanda tanah itu telah ada yang memiliki, maka ia ditanami dengan tanaman-tanaman tertentu secara khusus, seperti pohon jati, karet, kelapa dan pohon-pohon lainnya; Menggarisi atau membuat pagar, hal ini dilakukan untuk tanah kosong yang luas, sehingga perlu membuat pagar atau garis batas tanah yang akan dikuasai olehnya; Menggali parit, yaitu membuat parit disekeliling kebun yang dikuasainya, dengan maksud supaya orang mengetahui bahwa tanah tersebut sudah ada yang menguasai dengan menutup jalan bagi orang lain untuk menguasainya.

Dari paparan di atas, mengelola lahan mati sangatlah dianjurkan dalam Islam, karena di samping dapat memberikan manfaat bagi pengelola untuk pengembangan pertanian, mengelola lahan mati juga membantu dalam mengkonservasi lingkungan dan menambah sumber-sumber produksi dalam perekonomian. Selain itu, orang-orang yang mengkonservasi lingkungan dengan cara mengelola lahan mati ini akan diberi balasan masuk ke dalam surga, karena sejalan dengan Hadis Nabi yang menyatakan bahwa yang memotong pepohonan secara dzalim dan tidak melestarikannya akan dimasukkan ke dalam neraka.

#### e. Memelihara dan melindungi hewan

Al-Qur'an telah menjelaskan betapa pentingnya *konservasi* terhadap satwa atau hewan, serta menjaga keseimbangan ekosistem di bumi agar tidak punah. Allah berfirman dalam Q.S. *Hûd* [11]:6.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

*Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberinya rezki, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (lauh al-mahfuzh).*

Secara tematik, ayat ini berbicara tentang Allah yang senantiasa merawat, memelihara serta melindungi makhluk-Nya, termasuk binatang dengan cara memberikan makanan dan memonitoring tempat tinggalnya. Kata *dābbah* pada ayat ini ditafsirkan oleh Quraish Shihab dengan arti bergerak dan merangkak. Ia biasa digunakan untuk binatang selain manusia, tetapi makna dasarnya juga bisa mencakup manusia. Pemilihan kata ini mengesankan bahwa rezeki

dijamin oleh Allah yang menuntut setiap *dābbah* untuk memfungsikan dirinya sebagaimana namanya, yakni bergerak dan merangkak. Dari demikian, dapat dimengerti bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya melakukan konservasi terhadap hewan, baik hewan peliharaan ataupun hewan liar (satwa liar), karena dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi perlu juga adanya keterlibatan manusia. Di dalam Hadis Nabi dianjurkan bagi setiap manusia untuk berbuat baik dengan memelihara dan melindungi hewan, sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari:

بَيْنَمَا رَجُلٌ بِطَرِيقٍ اشْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَوَجَدَ بَنِيًّا فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ ثُمَّ خَرَجَ فَأَدَّى كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ الرَّجُلُ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ بَلَغَ مِنِّي فَنَزَلَ الْبَنِيَّ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ لَأَجْرًا فَقَالَ فِي كُلِّ ذَاتٍ كَبِدٌ رَطْبَةٍ أَجْرٌ

Suatu ketika seorang laki-laki sedang berjalan di suatu jalanan, tiba-tiba ia teramat kehausan, maka turunlah ia ke dalam suatu sumur lalu minum. Kemudian ia keluar dari sumur tiba-tiba ia melihat seekor anjing yang dalam keadaan haus pula sedang menjilat tanah, saat itu orang tersebut berkata kepada dirinya, demi Allah, anjing ini telah menderita seperti apa yang ia rasakan. Kemudian ia pun turun ke dalam sumur kemudian mengisiskan air ke dalam sepatunya, dan sepatu itu digigitnya. Saat ia naik ke atas, ia pun segera memberi minum kepada anjing yang sedang dalam kehausan itu. Lantaran demikian, Allah mensyukuri dan mengampuni dosanya. Setelah Nabi Muhammad menjelaskan hal ini, para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, apakah kami akan memperoleh pahala dalam memberikan makanan dan minuman kepada hewan-hewan kami?” Nabi menjawab: “Tiap-tiap manfaat yang diberikan kepada hewan hidup, maka Allah memberi pahala”

Hadits ini secara *implisit* menekankan betapa Islam sangat peduli terhadap keselamatan dan perlindungan hewan. Disebutkan juga bahwa orang yang membantu, merawat dan memperhatikan hewan akan mendapat tiga ganjaran. (1) Allah berterimakasih kepadanya. (2) Allah mengampuni dosanya. (3) Allah memberinya pahala.

Selain dalam bentuk *konservasi* alam, sebagaimana disebutkan di atas, Al-Qur'an juga secara tegas memperingatkan bahkan memberi sanksi atau hukuman bagi orang-orang yang merusak alam dengan sengaja. Tindakan merusak lingkungan merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, setiap manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang melihat tindakan tersebut, wajib menghentikannya melalui berbagai cara yang mungkin dan dibenarkan.

Dari perspektif Al-Qur'an, perusakan lingkungan alam dosanya setingkat di bawah dosa permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tindakan ini dapat dihukum dengan hukuman mati, penyaliban, dipotong tangan dan kakinya secara silang, atau pengusiran, tergantung pada tingkat kerugian alam yang ditimbulkannya dan ancaman hukuman yang pantas di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Q.S. *al-Mâidah* [5]: 33.

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Hukuman untuk orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diusir dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar

Selain hukuman melalui tangan manusia lain, Allah juga akan memberikan siksa secara langsung kepada manusia melalui “tangan” alam itu sendiri, seperti pemanasan global, angin puting beliung, banjir, longsor dan lain-lainnya (Q.S. *ar-Rûm* [30]: 41). Bahkan perbuatan pengrusakan atas alam yang dilakukan manusia akan menjadi sebab dicabutnya hak kepemilikan dan penguasaan manusia atas alam ini. Karena Allah hanya akan menyerahkan alam kepada orang-orang yang saleh (Q.S. *al-Anbiya'* [21]: 105). Ketegasan Allah melarang manusia merusak alam dengan berbagai ancaman hukuman di dunia dan akhirat terjadi karena



tindakan itu (merusak alam) merupakan kejahatan dan kedzaliman yang dapat menghancurkan umat manusia dan kemanusiaan (Q.S. *al-Mâidah* [5]: 32). Bagi siapa saja yang berusaha untuk merusak alam dengan cara menebang pohon sembarangan, maka baginya akan dimasukan ke dalam neraka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi berikut ini:

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةَ صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ

*Barangsiapa menebang pohon bidara maka Allah akan membenamkan kepalanya dalam api neraka (Zamrozi, n.d.).*

Makna hadis ini kemudian dijelaskan oleh Abu Dawud setelah meriwayatkan hadis tersebut. Bagi mereka yang secara sisa-sisa dan ilegal menebang pohon di sepanjang jalan tempat para musafir dan hewan berlindung, Allah akan menguburkan kepala mereka di neraka. Ancaman keras dan tegas ini jelas merupakan upaya untuk melindungi kelestarian pohon-pohon, karena keberadaan pohon-pohon tersebut memberikan banyak manfaat bagi lingkungan sekitar.

Setiap manusia juga telah diberi tugas untuk membangun dunia dan memakmurkannya sesuai petunjuk Allah. Manusia diberi anugerah berupa potensi untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di dalam Q.S. *Fâthir* [35]: 39, Allah berfirman;

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

*Dia-lah (Allah) yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.*

Penggunaan bentuk jamak kata *khalaiif* pada ayat ini mengesankan bahwa tugas *kekhalifahan* akan sukses terlaksana hanya jika dilaksanakan dengan kolaborasi yang baik. Proses memakmurkan bumi, mengelola, dan menarik manfaat harus dilakukan secara kolektif oleh seluruh umat manusia. Sebuah prinsip saling mengingatkan dan saling membantu juga merupakan kunci kesuksesan dalam mengkonservasi lingkungan. Jika tidak ada rasa kepedulian terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan, maka dampak buruk yang akan muncul (Rodin, 2017).

Hubungan manusia dengan alam semesta dapat dielaborasikan lebih jauh melalui dua prinsip, yaitu *mizan* (keseimbangan) dan *sakkhara* (sikap tunduk). Sikap tunduk tidak mengimplikasikan bahwa manusia memiliki hak untuk mendominasi atau mengeksploitasi alam, tetapi memanfaatkan sumber-sumber alam sesuai perintah Allah. Inilah yang dimaksud dengan menjaga keseimbangan alam (Kahera, 2008).

Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendukung setia perlindungan lingkungan dan pelopor konservasi, pembangunan berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Dia juga seorang “*environmental pioneer*” (pelopor lingkungan) yang terus berusaha menjaga keseimbangan yang harmonis antara manusia dan alam. Sepanjang hidup dan perbuatannya, Rasulullah SAW:

- a. menghormati tumbuh-tumbuhan, hewan, dan empat unsur: tanah, air, api, dan udara
- b. mendukung pemanfaatan dan budidaya tanah dan air secara berkesinambungan
- c. memperlakukan hewan, tumbuhan, dan burung dengan baik. Dalam konteks modernitas, pandangan dan konsep Nabi Muhammad SAW terhadap lingkungan ini dapat diimplikasikan dalam isu-isu lingkungan. Secara filosofis, etika terhadap lingkungan yang dilakukan Nabi mengandung pesan bahwa jika manusia menolak satu unsur saja. Seperti yang dijelaskan di atas, maka alam semesta secara keseluruhan akan menderita secara langsung (Kahera, 2008).

Islam dengan tegas melarang pengrusakan alam, kecuali digunakan untuk kepentingan yang mendesak. Cara terbaik memahami pandangan Islam tentang isu lingkungan adalah merujuk kepada hukum yang berkaitan dengan jihad dan perang. Sebagai contoh instruksi yang dikeluarkan Nabi Muhammad SAW kepada pasukan Muslim: “Jangan menebang pohon”, dan jangan membakar pohon-pohon kurma atau membuangnya ke air”. Menurut imam ‘Ali, Nabi Muhammad juga melarang meracuni air orang kafir” (Wagenaar, 1994). Jika pada kondisi perang saja Islam mengajarkan untuk menjaga lingkungan, maka pada kondisi damai pun sangat mudah untuk mengapresiasi kebijakan lingkungan.

## KESIMPULAN

Sejauh penelusuran penulis, dalam mengidentifikasi keberadaan ayat-ayat tentang ekologi tersebut, paling tidak terdapat lima upaya dalam mengkonservasi lingkungan: (1) menjaga kebersihan lingkungan, (2) menjaga keseimbangan alam, (3) menanam pohon untuk penghijauan, (4) mengelola lahan mati dan kosong, serta (5) memelihara dan melindungi hewan.

Dalam tulisan ini, penulis telah memberikan penjelasan secara umum betapa pentingnya umat Muslim dan juga non-Muslim melakukan relasi harmonis dengan alam. Selanjutnya, tulisan ini menyimpulkan bahwa alam dan manusia adalah sama-sama fitrah (suci). Namun, ada perbedaan yang sangat mendasar dari keduanya, yaitu manusia dikarunia akal, sedangkan alam tidak. Oleh karena itu:

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian, & Indonesia, Republik. (2022). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*.
- Akbar, Muhammad Idnan. (2023). Ekospiritualisme Al-Qur'an (Studi Atas Tanggungjawab Manusia Sebagai Khalifah Fî Al-Ardh Dalam Penyelamatan Alam). Institut PTIQ Jakarta.
- Al-Malibari, Zainudin, & Mu'in, Fathul. (2020). Abu Daud Sualiman Ibn al-Asy'ats al-Sajastani, Sunan Abi Daud, Juz 4, Beirut: Dar al-Fikr, 1994. Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Shahih Muslim, Juz 16, Beirut; Dar al-Fikr, 1995. Abdurrahman. dkk, Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemp.
- Amrullah, M. Amin. (2013). Panduan menyusun proposal skripsi, tesis & disertasi. Jakarta: Smart Pustaka.
- Anany, Ashiefatul. (2010). Pemikiran Humanistik dalam Pendidikan: Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dengan Ki Hadjar Dewantara. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ghazaly, H. Abd Rahman. (2016). Fiqh muamalat. Prenada Media.
- Gilgun, Janet F., & Sussman, Marvin B. (2014). The methods and methodologies of qualitative family research. Routledge.
- Haroen, Nasrun, & Muamalah, Fiqh. (2007). Gaya Media Pratama. Jakarta.
- Ippc, I. P. (2018). on CC, 2018. Global warming of 1.5° C: an IPCC special report on the impact s of global warming of 1.5° C above pre-industrial levels and related globa l greenhouse gas emission pathways. *The Context of Strengthening the Globa l Response to the Threat of Climate Change, Sustainable Development, and Efforts t o Eradicate Poverty. Intergovernmental Panel on Climate Change*.
- Islam, Pengertian Dan Metodology Studi. (2021). *Studi Islam Pendekatan Dan Metode*.
- Kahera, Najma. (2008). *Color Me Green*. Atlanta.

- Karagiannis, Emmanuel. (2015). When the green gets greener: political Islam's newly-found environmentalism. *Small Wars & Insurgencies*, 26(1), 181–201.
- Kementrian Agama, R. I. (2012). *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mangunjaya, Fachruddin M. (2022). *Generasi terakhir: aktivisme dunia muslim mencegah perubahan iklim dan kepunahan lingkungan hidup*. LP3ES.
- Mawardi, Muhjiddin. (2011). *Teologi lingkungan: Etika pengelolaan lingkungan dalam perspektif Islam*. KLH & Muhammadiyah.
- Palmer, Martin, & Finlay, Victoria. (2003). *Faith in conservation: new approaches to religions and the environment*. World Bank Publications.
- Poloso, Ramli. (2018). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Farabi*, 15(2), 82–102.
- Pratikto, Widi Agus, Suntoyo, Suntoyo, & Armono, Haryo Dwito. (1997). *Perencanaan fasilitas pantai dan laut / oleh Widi Agus Pratikto, Haryo Dwito Armono, Suntoyo*.
- Qardhawi, Yusuf al. (2002). *Ri'ayat al-Bi'ah fi al-Syari'at al-Islam*, terj. *Abdullah Hakam Syah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rodin, Dede. (2017). Alquran dan konservasi lingkungan: telaah ayat-ayat ekologis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(2), 391–410.
- Sardar, Ziaudin, & Devies, Merryl Wyn. (1992). *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Issu-Issu Kontemporer*, Cet. 1, Terj. *AE Priyono Dari Buku Faces of Islam: Conventation On Contenporary Issues*, Bandung: Mizan.
- Septiani, Erna. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dengan Aplikasi Power Point Add-ins Ispring pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sel Peserta Didik Kelas XI*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Siaran Pers. Indonesia Menandatangani Perjanjian Paris Tentang Perubahan Iklim. , (2016).
- Wagenaar, Norman. (1994). *In the spirit of the Earth (Cross-Section of Views from Five Spiritual Communities on the Relationship between Humans and the Earth)*. Earthkeeper.
- Wahli, Wahli. *Tinjauan Lingkungan Hidup 2018*. , (2018).
- Zamrozi, Yunus. (n.d.). *Pengaruh Intelectual Quotient, Emotional Quotient, Dan Spiritual Quotient Terhadap Tumbuhnya Minat Entrepreneur Santri*.
- Zohdi, Mohd Ikbal Bin Ahmad. (2010). *Metode Basmeih Dalam Menafsirkan Ayat Dalam Tafsir Pimpinan Al-Rahman*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.